

**RESILIENSI DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KESEJAHTERAAN  
PSIKOLOGIS PADA GURU SMK**  
*RESILIENCE AND RELIGIOSITY ON PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF  
VOCATIONAL SCHOOL TEACHERS*

**Shofura Alya Auranita<sup>1</sup>, Alfiana Indah Muslimah<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam "45" Bekasi.

**Korespondensi:** [alfianaherawan@gmail.com](mailto:alfianaherawan@gmail.com)

**Abstract.** *The low quality of teacher is due to the lack of interest in qualified young people becoming teachers, one of which is caused by the lack of guarantees for teacher welfare in line with the material revolution in the era globalization. This research aim to determine the relationship and influence of resilience and religiosity on psychological well-being with the subject of vocational school teacherr. This research uses an quantitative correlatinal desain approach, the subjects of this research are 112 XYZ Vocational School teacher. The data collection methods used were interviews and a psychological scale consisting of 3 scale, namely the resilience scale, the religiosity scale, And the psychological well-being scale. Resiliensce has a reliability level of 0,913, religiosity of 0,916, and well being of 0,852. The results of the study using the Spearman rank correlation test on variables  $X_3$  and Y obtained a Sig value of  $<0.001$ . On variables  $X_2$  and Y, a Sig value of  $<0.001$  was obtained. On variables  $X_1$  and  $X_2$  against Y, a Sig value of  $<0.001$  was obtained*

**Keywords:** *resilience, religiosity, teacher psychological well-being*

**Abstrak.** Rendahnya mutu guru karena kurangnya minat kau muda yang berkualitas menjadi guru, salah satunya disebabkan oleh minimnya jaminan kesejahteraan guru seiring revolusi material pada era globaliasasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara *resiliensi* dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada guru SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain korelasional, subjek penelitian ini adalah 112 guru SMK XYZ. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan skala psikologi yang terdiri dari skala *resiliensi*, skala religiusitas dan skala kesejahteraan psikologis. *Resiliensi* memiliki taraf reliabel sebesar 0,913, religiusitas sebesar 0,916 dan kesejahteraan psikologis sebesar 0,852. Hasil penelitian menggunakan uji korelasi rank spearman pada variabel  $X_3$  dengan Y didapatkan nilai Sig,  $< 0,001$ .. Pada variabel  $X_2$  dengan Y didapatkan nilai Sig. $< 0,001$ . Pada variabel  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap Y pada Guru SMK

**Kata kunci:** *resiliensi, religiusitas, kesejahteraan psikologis guru*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan inti dari terwujudnya cita-cita pendidikan dan pembangunan bangsa dalam kehidupan nasional Indonesia (Hernanda & Sofiah, 2022). Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan yang baik dapat dicapai dengan peran dan alat pendukung yang baik, karena mempengaruhi seluruh aspek perkembangan manusia dan kepribadian karena pendidikan yang baik akan mempengaruhi perkembangan manusia dan seluruh aspek kepribadian (Gunawan, L. R & Hendriani, W, 2019).

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pendidik (guru) merupakan salah satu unsur penting. Di Indonesia, guru harus memiliki kualitas yang tepat untuk memberikan pendidikan yang berkualitas (Ulfatun, 2021). Kualitas yang dimaksud harus memenuhi standar konstitusi pemerintah, antara lain kualifikasi personal,

pendidikan, sosial dan profesional. Guru mempunyai fungsi yaitu pendidik dan pengajar yang profesional dan selain bertugas meningkatkan kemampuan intelektual siswa juga mempunyai tugas membentuk kepribadian dan mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik (Safinaz & Izzati, 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Republik Indonesia tentang guru dan dosen tahun 2005, Pasal 1 (2) berbunyi: guru adalah pendidik profesional yang bertugas pokoknya pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pengajaran, evaluasi, dan penilaian. Pendidikan dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah (Gunawan, L. R & Hendriani, W, 2019).

Profesionalisme guru merupakan hal yang sentral dan strategis bagi kepentingan pendidikan nasional, dan sudah menjadi tugas fungsional guru untuk mengutamakan profesionalisme tenaga pengajar (Herwanto dkk., 2018). Guru yang profesional merupakan salah satu faktor penentu mutu pembelajaran, untuk menjadi guru yang profesional seseorang harus menemukan jati dirinya dan memandang dirinya sesuai dengan keterampilan dan kaidah seorang guru yang profesional (Herwanto dkk., 2018).

Menurut Mulyasa (2007), profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, karena belum adanya perubahan dari model dan sistem pengajaran tradisional ke sistem kompetensi, serta beban kerja guru yang masih tinggi dan masih banyak guru yang belum melaksanakan tugasnya (Akbar & Pratasiwi, 2017). Hal ini disebabkan karena banyak guru yang bekerja lembur untuk memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari, sehingga mengakibatkan berkurangnya waktu belajar untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Herwanto dkk., 2018).

Seperti yang ditunjukkan dalam berbagai survei Internasional seperti TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science*) menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia tidak lepas dari buruknya kualitas guru. Rendahnya kualitas guru disebabkan oleh rendahnya minat generasi muda yang berbakat untuk menjadi guru. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya jaminan kesejahteraan guru seiring dengan terjadinya revolusi materi di era globalisasi (Winarsih, 2014).

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 10 November 2023 dengan lima orang guru SMK Binakarya Mandiri, didapatkan bahwa menjadi guru atas kemauan sendiri dan mendapat dukungan keluarga karena menjadi guru adalah bentuk pengabdian dan sebagian besar orang melihat guru sebagai orang yang positif. Namun, guru harus beradaptasi dan belajar kembali dengan perubahan sistem mengajar di sekolah. Guru mengatakan bahwa mungkin akan lebih mudah untuk belajar hal-hal baru jika sekolah memfasilitasi apa yang dibutuhkan guru. Selain itu, guru merasa mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan orang-orang di lingkungan sekolah karena lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang baik pada mereka.

Huppert (2009) mengemukakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan kombinasi dari kebahagiaan, dukungan, kepuasan hidup, pemikiran optimal, serta kesehatan fisik dan mental yang baik. Namun, menurut Ryff dan Singer (2008) kesehatan psikologis bukan hanya tidak adanya masalah psikologis, tetapi juga suatu tujuan hidup, berkembang dan mandiri, mengatur kehidupan dan lingkungan dan menciptakan hubungan baik dengan orang lain (Atikasari, F, 2021).

Studi tentang Gustems-Xarnicer (2013) menunjukkan bahwa guru dengan psikologi yang baik lebih mampu merespon tuntutan situasi dan mengatasi ketegangan yang ada untuk menyelesaikan tugasnya dan bekerja dengan baik dan maksimal sebagai guru (Hernanda & Sofiah, 2022). Menurut Ryff (Aisyah & Chisol, 2020) kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, religiusitas dan dukungan sosial.

Dari beberapa faktor kesejahteraan psikologis yang telah dipaparkan oleh Ryff (Aisyah & Chisol, 2020) di atas. Diketahui bahwa religiusitas ialah salah satu faktor yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis. Para guru perlu memiliki suatu karakter kepribadian yang dapat membantu mereka dalam menghadapi tekanan, yaitu religiusitas. Religiusitas merupakan wujud keimanan individu yang kuat terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui penerimaan beragama, semangat ibadah, kesadaran dan pengamalan beragama (Holdcroft, 2006). Menurut Jalaludin, religiusitas adalah keadaan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan tingkat ketaatan beragamanya. Religiusitas erat kaitannya dengan perilaku seseorang dalam kehidupan, dan religiusitas mempengaruhi kecenderungan untuk melakukan perilaku tercela (Sayyidah dkk., 2022).

Menurut Howard dan Jhonson (2002) stress pada seorang guru dapat timbul dari faktor lingkungan kerja yang buruk dan tidak mendukung proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai kepribadian yang matang, tegar, dan kemampuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi. Kemampuan dalam mempertahankan diri dari stres disebut resiliensi (Akbar & Pratasiwi, 2017). Resiliensi mengacu pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dan mengatasi keterbatasan, dan orang yang resilien memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bangkit kembali dari kegagalan dan tantangan serta menjaga kesehatan psikologis (Mahendika & Sijabat, 2023). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nagle & Sharma (2018) menjelaskan bahwa resiliensi dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada individu, selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Edriany dkk, (2021) menunjukkan bahwa resiliensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis

### **Resiliensi**

Menurut Connor dan Davidson (Octaryani & Baidun, 2017) *Resiliensi* adalah kemampuan individu dalam menangani stress atau tekanan, serta dalam mengatasi kecemasan dan depresi. *Resiliensi* juga diartikan sebagai kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam menghadapi kesulitan (Connor & Davidson, 2003).

Kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi yang sulit dikenal sebagai resiliensi. Seseorang dianggap kuat apabila mereka dapat cepat pulih dari traumanya (Nastasia, 2022). Mereka yang pesrah adalah mereka yang menangani masalah dengan cara positif dan nyaman, yaitu dengan tetap kuat dan tidak merugikan dirinya sendiri atau orang lain (Nastasia, 2022).

### **Religiusitas**

Huber (Purnomo & Suryadi, 2017) mendefinisikan religiusitas sebagai pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Huber dan Huber (2012) berpendapat bahwa religiusitas seseorang dapat diukur dari intensitas menjalankan kewajiban dan nilai-nilai agama yang paling menonjol dalam diri seseorang (Purnomo & Suryadi, 2017).

Religiusitas tidak terlepas dari kegiatan muamalah seperti etos kerja dalam islam, etos kerja dalam islam merupakan sikap bekerja yang didasarkan pada syariat islam dan mewarisi sifat-sifat Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam yakni, *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), serta *fathanah* (cerdas) (Nur Furqani, 2021). Intinya, individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi memiliki keyakinan yang kuat dan emosi yang positif, yang mungkin membuat mereka lebih sukses secara psikologis. Agama dianggap sebagai pemahaman, keyakinan, ibadah dan penghayatan terhadap agama Islam (Ancok & Suroso, 2018).

### **Kesejahteraan Psikologis**

Menurut Ryff & Keyes (Mahendika & Sijabat, 2023) kesehatan psikologis dapat didefinisikan sebagai keadaan kesehatan mental yang positif dan fungsi yang optimal. Hal ini terkait dengan adanya emosi positif seperti kebahagiaan, kecemasan dan depresi. Kesehatan psikologis juga berkaitan dengan kemampuan mengatasi stres dan kesulitan menjaga hubungan positif dengan orang lain serta menemukan makna hidup (Mahendika & Sijabat, 2023).

Kesejahteraan psikologis adalah keadaan dimana seseorang mencapai potensi psikologisnya secara maksimal. Kondisi ini mewakili pribadi yang menerima kelebihan dan kekurangannya. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik mempunyai tujuan hidup yang baik, mampu membentuk hubungan positif dengan orang lain, mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan senantiasa mengalami pertumbuhan pribadi (Scarvanovi & Priyatama, 2023).

### **Guru**

Ahmadi (dalam Akbar & Tahoma, 2018) menjelaskan bahwa guru merupakan pemandu dalam proses belajar mengajar, menciptakan kondisi agar siswa merasa aman dan yakin bahwa keterampilan dan prestasi yang dicapainya akan mendapat apresiasi dan pengakuan untuk meningkatkan motivasi siswa agar berhasil. Guru sebagai pendidik merupakan teladan yang patut ditiru oleh peserta didik dan harus mempunyai karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa guru dapat meniru dan meniru, artinya apa yang disampaikan guru dapat dipercaya dan dilaksanakan dalam aktivitas kehidupannya sehingga dapat ditiru dan ditiru oleh siswa (Rokhmah, 2021)

### **METODE**

Subjek penelitian ini berjumlah 112 guru dari SMK XYZ. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, teknik ini digunakan karena pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017). Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan skala psikologi. Instrumen penelitian ini meliputi skala *The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)* dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,913, skala *The Centrality of Religiosity Scale (CSR)* dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,916, skala kesejahteraan psikologis dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,852.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Ran Spearman* antara variabel resiliensi terhadap kesejahteraan psikologis dan variabel religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis dan uji regresi ganda untuk melihat pengaruh antara resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada guru SMK.

### **HASIL**

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada variabel resiliensi, diketahui bahwa sebanyak 14 guru atau 12% memiliki resiliensi rendah, sebanyak 76 guru atau 68% memiliki resiliensi sedang, sebanyak 22 guru atau 20% memiliki resiliensi tinggi. Kemudian pada variabel religiusitas, diketahui bahwa sebanyak 30 guru atau 27% memiliki religiusitas rendah, sebanyak 63 guru atau 56% memiliki religiusitas sedang, sebanyak 19 guru atau 17% memiliki religiusitas tinggi. Sedangkan pada variabel kesejahteraan psikologis, diketahui bahwa sebanyak 14 guru atau 13% memiliki kesejahteraan psikologis rendah, sebanyak 81 guru atau 72% memiliki kesejahteraan psikologis sedang, sebanyak 17 guru atau 15% memiliki kesejahteraan psikologis tinggi.

Tabel 1. Deskripsi Variabel

Variabel	Kategorisasi					
	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Resiliensi	14	12%	76	68%	22	20%
Religiusitas	30	27%	63	56%	19	17%
Kesejahteraan Psikologis	14	13%	81	72%	17	15%

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis ( $r = 0,665, p < 0,001$ ). Hal ini berarti semakin tinggi resiliensi, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa religiusitas dan kesejahteraan psikologis berkorelasi positif ( $r = 0,459, p < 0,001$ ). Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka semakin rendah kesejahteraan psikologis

Tabel 2. Hasil uji korelasi

Variabel	Spearman's r	p
Resiliensi – kesejahteraan psikologis	0,665	<0,001
Religiusitas – kesejahteraan psikologis	0,459	<0,001

Tabel 3 menunjukkan bahwa resiliensi dan religiusitas menaikkan 44,7% kesejahteraan psikologis ( $R^2 = 0,447; F(109) = 43,989, p < 0,001$ ). Resiliensi secara signifikan mampu menaikkan kesejahteraan psikologis ( $\beta = 0,474; p < 0,001$ ), demikian juga dengan religiusitas yang juga mampu menaikkan kesejahteraan psikologis ( $\beta = 0,073, p < 0,001$ )

## DISKUSI

Penelitian ini dilakukan di SMK XYZ yang melibatkan 112 guru. Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh izin penelitian dari pihak yang terlibat, melalui proses studi pendahuluan yakni wawancara, selanjutnya tahap pengambilan data berupa penyebaran skala psikologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada guru SMK.

Berdasarkan data usia dari subjek penelitian diketahui sebanyak 30 guru di SMK XYZ dengan persentase (30%) berusia di bawah 30 tahun, 29 guru dengan persentase (26%) berusia 30-35 tahun, 13 guru dengan persentase (12%) berusia 36-40 tahun, 16 guru dengan persentase (14%) berusia 41-45 tahun, 11 guru dengan persentase (10%) berusia 46-50 tahun, 7 guru dengan persentase (6%) berusia 51-55 tahun, dan terakhir berjumlah 2 guru dengan persentase (2%) berusia di atas 55 tahun. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata yang mengajar di SMK XYZ adalah guru muda, dengan rentang usia dibawah 30 tahun.

Adanya perbedaan usia diakui berdampak pada kesehatan psikologis. Hal ini berdasarkan penelitian (Ryff, 1998 dan Singer, 2002) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis berdasarkan perbedaan usia. Perbedaan usia ini terbagi dalam tiga tahap kehidupan, yaitu masa dewasa muda, masa paruh baya, dan masa dewasa akhir. Individu yang berbeda pada usia paruh baya mungkin memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan individu pada masa dewasa awal dan akhir dalam beberapa dimensi kesejahteraan psikologis (Pedhu, 2022).

Rentang usia 24-44 tahun merupakan masa dimana seseorang mulai masuk ke dalam dunia kerja yang sesuai sehingga akan mempertahankan pekerjaannya dengan upaya melakukan kerja keras, fase ini dimana seseorang menjadi produktif serta kreatif. Hal tersebut sejalan dengan dimensi penguasaan lingkungan dari kesejahteraan psikologis yang

merupakan kemampuan individu untuk menciptakan lingkungan yang cocok bagi dirinya. Selanjutnya, rentang usia 45-63 tahun merupakan masa dimana seorang sudah lama memasuki dunia kerja yang seharusnya keterampilan dan kemampuan melakukan pekerjaan semakin berkembang dan memiliki loyalitas yang tinggi pada instansi sehingga guru akan menjaga dan memelihara pekerjaan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan dimensi pertumbuhan diri dari kesejahteraan psikologis yang merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan potensinya secara berkesinambungan, untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode korelasi rank spearman diperoleh hasil uji hipotesis  $F= 43,989$  dengan signifikansi  $<0,001$  dimana ( $p<0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis. Dengan hal tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu hasil *R Square* 0,447 yang berarti 44,7% kesejahteraan psikologis guru dipengaruhi oleh faktor resiliensi dan religiusitas, sedangkan 55,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa subjek yang terlibat berjenis kelamin laki-laki berjumlah 57 guru (51%), sedangkan subjek perempuan berjumlah 55 guru (49%). Dapat diketahui bahwa subjek berjenis kelamin laki-laki adalah yang paling banyak terlibat dalam penelitian ini serta menunjukkan besarnya minat laki-laki untuk menjadi guru. Perbedaan pada jenis kelamin dapat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam menanggapi suatu permasalahan.

Mahardika (2017) mengatakan bahwa laki-laki digambarkan memiliki sifat agresif dan kompetitif, sedangkan perempuan digambarkan memiliki sifat menerima dan empati (Nyiagani & Kristinawati, 2021). Apriani dan Listiyandini (2019) mengatakan bahwa salah satu aspek resiliensi yang dapat mengembangkan resiliensi psikologis pada individu yakni penerimaan positif terhadap perubahan, maka dibutuhkan kemampuan untuk memahami, mengendalikan emosi dan berpikir kreatif (Nyiagani & Kristinawati, 2021).

Berdasarkan deskripsi masa kerja didapatkan paling besar yang terlibat sebanyak 64 guru dengan persentase sebesar 57%, sudah bekerja lebih dari 5 tahun. 18 guru dengan persentase sebesar 16% sudah bekerja selama 3-5 tahun. 21 guru dengan persentase sebesar 19% sudah bekerja selama 1-3 tahun. Serta 9 orang guru dengan persentase 8% baru bekerja kurang dari 1 tahun. Dapat disimpulkan bahwa guru yang bekerja di SMK XYZ rata-rata sudah bekerja dan mengabdikan selama lebih dari 5 tahun. Salah satu indikator tentang kecenderungan pekerja untuk melakukan aktivitas kerja adalah masa kerja; dengan kata lain, masa kerja yang lama menunjukkan lebih banyak pengalaman daripada rekan kerja yang lain. Menurut Muchdarsyah (2018), masa kerja dapat diukur dari waktu kerja atau pengabdian seorang karyawan. Dalam kelangsungan hidup perusahaan, setiap karyawan memiliki rasa tanggung jawab, rasa ikut memiliki, keberanian, dan mawas diri, yang berdampak pada kesehatan mental (Karima & Umar, 2018).

Berdasarkan deskripsi status kepegawaian didapatkan hasil yang mendominasi adalah guru yang sudah berstatus guru tetap yayasan (GTY) sebanyak 57 orang dengan persentase sebesar 51%, guru honorer sebanyak 33 orang dengan persentase sebesar 29%, guru tidak tetap (GTT) sebanyak 21 orang dengan persentase 19%, dan PNS sebanyak 1 orang dengan persentase 1%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru yang mengajar di SMK XYZ sudah berstatus guru tetap yayasan.

Guru Tetap Yayasan (GTY) adalah guru atau tenaga pendidik yang bekerja di sekolah swasta dan diberi kewenangan tertentu oleh yayasan yang telah diakreditasi oleh pihak berwenang di pemerintahan Indonesia (Mulyasa, 2014). Guru tetap dari yayasan juga memiliki hak untuk mengikuti program sertifikasi guru. Jika mereka berhasil mendapatkan sertifikasi guru, guru tersebut berhak menerima Tunjangan Sertifikasi Guru (TPG) dari

pemerintah melalui TPG. Di sisi lain, guru tidak tetap (GTT) adalah guru yang mengajar di sekolah negeri dan swasta. Baik mereka bekerja atau tidak, guru tetap mengajar selama jam kelas. Mereka tidak hanya mengajar paruh waktu sesuai dengan perjanjian kerja antara sekolah dan guru (Firmana, 2018)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 48 tahun 2005, guru honorer adalah tenaga pendidik yang diangkat oleh kepala sekolah untuk mengajar di sebuah institusi pendidikan atau yang penghasilannya menjadi beban dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Pejabat pembina kepegawaian atau pejabat lain dalam pemerintah diangkat untuk melaksanakan tugas tertentu di instansi pemerintah (Nurdin, 2021).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru mendapatkan tuntutan untuk dapat selalu bekerja lebih baik setiap harinya yang akan menimbulkan stress, terlebih saat terjadinya perubahan kurikulum. Jika guru tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan tuntutan pekerjaan dan lingkungan, maka hal ini akan menjadi sumber utama stres dalam bekerja. Hal ini sesuai dengan dimensi kompetensi personal yang menjelaskan kapasitas pribadi individu dimana individu tersebut merasa mampu mencapai tujuannya. Ketika individu berada dalam tekanan atau stres, mereka cenderung berpikir bahwa mereka akan berhasil mencapai tujuannya, oleh karena itu diperlukan standar yang tinggi dan ketekunan dalam diri setiap individu (Octaryani & Baidun, 2017).

Pada perhitungan korelasi rank spearman menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel resiliensi adalah signifikansi  $< 0,001$  dimana ( $p < 0,05$ ) yang berarti resiliensi memiliki hubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologis. Nilai persentase guru laki-laki sebesar 51% dan guru perempuan 49%. Pada sebagian besar responden (68%) memiliki resiliensi pada kategori sedang. Hal ini berarti guru mampu memahami perasaan, dan emosi diri sendiri maupun orang lain, mengidentifikasi perbedaan emosi yang dirasakan, serta memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan emosi sebagai pola untuk mengelola dan memikirkan keputusan sebelum bertindak dalam lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purwanti dan Kustanti (2018) yang menemukan bahwa resiliensi berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis (Indrawati, 2019). Hasil penelitian lain yang dilakukan Hanatari dkk (2017) pada remaja panti asuhan di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa resiliensi merupakan salah satu prediktor kesejahteraan subjektif (Indrawati, 2019).

Jiwa keagamaan seseorang termasuk dalam dimensi spiritual yang berkaitan dengan perkembangan jasmani. Oleh karena itu, kita sering mendengar pepatah bahwa jika tubuh kita sehat, maka mental kita juga akan sehat. Seseorang dapat dikatakan dewasa apabila perkembangan fisiknya sudah lengkap dan mempunyai kematangan psikis yang baik, karena kematangan beragama seseorang juga merupakan suatu proses perkembangan yang memerlukan waktu. Mencapai kedewasaan beragama yang ideal bukanlah upaya yang mudah untuk meraihnya. Kehidupan beragama yang matang versus kehidupan beragama yang belum matang tidak bisa sekadar dilihat sebagai dua hal yang bertolak belakang, namun tetap harus dilihat sebagai dua hal yang berkesinambungan. Hal ini ditegaskan oleh Subandi (1995) yang menyatakan bahwa perkembangan keagamaan seseorang merupakan suatu proses yang tidak akan pernah selesai.

Pada perhitungan korelasi rank spearman menunjukkan nilai signifikansi pada variabel religiusitas adalah signifikansi  $< 0,001$  dimana ( $p < 0,05$ ) yang berarti religiusitas memiliki hubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologis. Pada sebagian besar responden (68%) memiliki resiliensi pada kategori sedang. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya, sehingga  $H_{a2}$  diterima.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SMK XYZ mempunyai tingkat religiusitas sedang. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya beberapa kegiatan keagamaan

yang turut mampu meningkatkan religiusitas guru. Kegiatan tersebut antara lain tadarus sebelum proses belajar mengajar dimulai, belajar rutin setiap hari Sabtu, dan shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan (Ar Rahma & Nastiti, 2023) bahwa orang yang memiliki tingkat religiusitas yang cukup kuat idealnya mampu mengamalkan apa pun yang terkandung dalam ajaran agamanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada diskusi dari penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik resiliensi guru berada pada kategori sedang, karakteristik religiusitas pada kategori sedang, dan karakteristik kesejahteraan psikologis guru berada pada kategori sedang. Penelitian ini juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara resiliensi dengan kesejahteraan psikologis, terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis, serta terdapat pengaruh antara resiliensi dan religiusitas terhadap kesejahteraan psikologis pada guru SMK.

## Implikasi

Beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi beberapa pihak. *Pertama*, diharapkan bagi guru yang memiliki kesejahteraan psikologis rendah dan sedang untuk meningkatkan resiliensi dan religiusitasnya. Salah satunya adalah dengan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pembelajaran memperdalam dan menerapkan ilmu agama. Guru dengan kesejahteraan psikologi tinggi diharapkan mampu mempertahankannya. *Kedua*, bagi peneliti selanjutnya, jika tertarik dengan penelitian yang serupa, disarankan untuk lebih memperluas pembahasan, tata bahasa, dan menambah referensi perpustakaan serta variabel lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. *Ketiga*, bagi sekolah, diharapkan untuk menyediakan fasilitas yang lebih baik dan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman untuk mendukung proses belajar mengajar. Karena guru yang bermental baik akan lebih semangat dan berdedikasi dalam menjalankan tugasnya, sehingga mampu memberikan perhatian lebih kepada siswanya, membangun hubungan yang positif, dan menciptakan ruang kelas yang inklusif dan suportif.

## Referensi

- Aisyah, A., & Chisol, R. (2020). Rasa Syukur Kaitannya Dengan Kesejahteraan Psikologi Pada Guru Honorer Sekolah Dasar. *Proyeksi*, 13(2), 109. <https://doi.org/10.30659/jp.13.2.109-122>
- Akbar, M. R. (2021). Hubungan Media Massa Online dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i1.171>
- Akbar, Z., & Pratasiwi, R. (2017). Resiliensi Diri dan Stres Kerja Pada Guru Sekolah Dasar. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 6(2), 106–112. <https://doi.org/10.21009/JPPP.062.08>
- Akbar, Z., & Tahoma, O. (2018). Dukungan Sosial dan Resiliensi Diri Pada Guru Sekolah Dasar. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(1), 53–59. <https://doi.org/10.21009/JPPP.071.07>
- Ar Rahma, A. E. Z., & Nastiti, D. (2023). Hubungan Religiusitas Dengan Flow Akademik Pada Siswa SMP YPM 4 Bohar. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 16(2), 1–12. <https://doi.org/10.24912/provitae.v16i2.26698>
- Atikasari, F. (2021). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Dimediasi Oleh Kebahagiaan Siswa. *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness*, 1(<https://unimuda.e-journal.id/jurnalpsikologiunimuda/issue/view/83>), 1.
- Dhewy, R. C. (2022). Pelatihan Analisis Data Kuantitatif Untuk Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 4575–4578. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i3.3224>

- Erinasari, R., Pradana, H. H., & Fatria, N. A. E. (2023). Resiliensi Guru Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psycho Aksara*, 1(1), 108-112. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i1.755>
- Fadli, R., Hidayati, S., Cholifah, M., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Validitas dan Reliabilitas pada Penelitian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Product Moment. 6(3), 1734-1739. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1419>
- Firmana, M. S. (2018). Analisis Tingkat Kinerja Guru Tetap Yayasan (GTY) dan Guru Tidak Tetap (GTT) di SMK Swasta Se-Kota Malang. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 41-52.
- Gunawan, L. R & Hendriani, W. (2019). Psychological Well-being pada Guru Honorer di Indonesia: A Literature Review. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1). <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v4i1.6353>
- Hernanda, I., & Sofiah, D. (2022). Kesejahteraan psikologis pada tenaga pengajar: Menguji peranan rasa syukur dan keseimbangan kehidupan—*Kerja. Inner: Journal of Psychological Research* 2(3), 221-231.
- Herwanto, H., Ummi, F. T., Rustiana, D., & H, P. R. (2018). Aspek-Aspek Psikologis yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Profesional Guru Sekolah Dasar (SD). *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 98–105. <https://doi.org/10.21009/JPPP.072.07>
- Hutagalung, D., Asbari, M., Fayzhall, M., Ariyanto, E., Agistiawati, E., Sudiyono, R. N., Waruwu, H., & Goestjahjanti, F. S. (2020). Peran Religiusitas, Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Mediasi Organizational Citizenship Behavior terhadap Kinerja Guru. *Journal of Education, Psychology and counseling*, 2(1), 311-326.
- Ihsan, H. (2016). Validitas Isi Alat Ukur Penelitian Konsep dan Panduan Penilaiannya. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 266. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v13i2.3557>
- Indrawati, T. (2019). Pengaruh Resiliensi dan Religiusitas Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Guru di PAUD Rawan Bencana ROB. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 71–82. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i2.5226>
- Isnaeni, R. , & Nashori, H. F. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Welas Asih Diriterhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 147–164. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art10>
- Karima, N. A., Idayanti, I., & Umar, F. (2018). Pengaruh masa kerja, pelatihan dan motivasi terhadap produktivitas kerja karyawan pada PT. Bank Sulselbar cabang utama Makassar. *Hasanuddin Journal of Applied Business and Entrepreneurship*, 1(1), 49-64.
- Karomah, H., Dimala, C. P., & Rohayati, N. (2022). Pengaruh Resiliensi dan Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well-Being pada Guru PAUD Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Karawang. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*. 2(1), 30-35.
- Khalif, A., & Abdurrohman, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pada Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7717>
- Kosasih, I., Kosasih, E., & Zakariyya, F. (2022). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(2), 127-134. <https://doi.org/10.17509/insight.v6i2.64746>
- Mahendika, D., & Sijabat, S. G. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial, Strategi Coping, Resiliensi, dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA di Kota Sukabumi. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(02), 76–89. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i02.261>
- Marita & Izzati. (2017). Harga Diri dan Kematangan Karir Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 8(2), 43–52. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.170>
- Mustofani, H. (2023). Penerapan Uji Korelasi Rank Spearman Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Tindakan Swamedikasi Dalam Penanganan Demam Pada Anak. *UJMC (Unisda Journal of Mathematics and Computer Science)*, 9(1), 9–13. <https://doi.org/10.52166/ujmc.v9i1.4272>
- Nafiudin, Andari, Kurnia, D., & Tia Safitri, A. (2021). Pentingnya Desain Ulang Pekerjaan Dan Deskripsi Pekerjaan Untuk Peningkatan Kinerja Pegawai Pada Masa Pandemi Covid 19. *Sains Manajemen*, 7(2), 155–167. <https://doi.org/10.30656/sm.v7i2.4139>

- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.979>
- Nastasia, K. (2022). Hubungan Antara Resiliensi dengan Stres Kerja pada Guru Pada Masa Pandemi Covid-19. *Psyche 165 Journal*, 86–92. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.170>
- Nur Furqani, N. (2021). Peranan religiusitas dan kecerdasan spiritual terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.22219/pjsp.v1i1.16491>
- Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart ASN Perwujudan Bangsa Melayani di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>
- Nurdin, N. (2021). Guru honorer dalam upaya memperoleh status kepegawaian tenaga pendidik pegawai negeri sipil. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 10-19. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.46>
- Nyagani, P. W., & Kristinawati, W. (2021). Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja di Panti Asuhan. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(2), 295. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i2.4446>
- Octaryani, M., & Baidun, A. (2017). Uji Validitas Konstruk Resiliensi. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(1). <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i1.8150>
- Paulus Lunga, Sitti Anggraini, & Epifania M. Ladapase. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dengan Resiliensi Guru Selama Pandemi Covid-19. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(3), 70–76. <https://doi.org/10.36805/empowerment.v1i3.261>
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan psikologis dalam hidup membiara. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.29210/162200>
- Prasetyo, R. A. (2022). Analisis Regresi Linear Berganda Untuk Melihat Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. *Journal of Mathematics UNP*, 7(2), 62. <https://doi.org/10.24036/unpjomath.v7i2.12777>
- Pratama & Permatasari. (2021). Pengaruh Penerapan Standar Operasional Prosedur dan Kompetensi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Divisi Ekspor PT. Dua Kuda Indonesia. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 11(1). <https://doi.org/10.35968/m-pu.v11i1.600>
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 202–224. <https://doi.org/10.38043/jids.v1i2.219>
- Pratiwi, S. A., & Yuliandri, B. S. (2022). Antesenden dan Hasil dari Resiliensi. *Motiva Jurnal Psikologi*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.31293/mv.v5i1.5667>
- Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2017). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Religiusitas Dengan Metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). 6(2), 145-154. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*.
- Purwanti, DA, & Kustanti, ER (2020). Hubungan resiliensi dengan kesejahteraan psikologis pada ibu yang memiliki anak autisme. *Jurnal Empati*, 7 (1), 283-287. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20219>
- Putra, S., Jailani, M. S., & Nasution, F. H. (2023). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876-27881.
- Quraisy, A. (2022). Normalitas Data Menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dan Saphiro-Wilk: Studi kasus penghasilan orang tua mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Unismuh Makassar. *J-HEST Journal of Health Education Economics Science and Technology*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.36339/jhest.v3i1.42>
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro. *Community Development*, 1(2), 35–52.
- Revelia, M. (2019). Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Ryff's Psychological Well-Being Scale Dengan Metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(1), 8–14. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i1.12103>
- Rokhmah, D. (2021). Religiusitas Guru PAI: Upaya Peningkatan Disiplin Beribadah Siswa di SMP Islam Al Azhar 3 Bintaro. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(1), 105–116. <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.61-14>

- Safinaz, I., & Izzati, U. A. (2022). Hubungan Antara Psychological Well-Being Dengan Work Engagement Guru SMK. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9 (4), 195-209. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i4.46797>
- Salim, F., & Muhammad Fakhurrozi, M. (2020). Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 175. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i2.9718>
- Sayyidah, A. F., Mardhotillah, R. N., Sabila, N. A., & Rejeki, S. (2022). Peran Religiusitas Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 13(2), 103–115. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>
- Scarvanovi, B. W., & Priyatama, A. N. (2023). “Legowo”: Sebuah Gambaran Kebersyukuran dan Kesejahteraan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmial Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 58-74. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.2890>
- Setiawan, M. S., Eva, N., & Andayani, S. (2021). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Pengajar Bimbingan Belajar Al-Qur'an di Universitas Negeri Malang. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 6(1), 94. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v6i1.8999>
- Simatupang, M. (2022). Peran Passion For Teaching Sebagai Moderator Terhadap Pemberian Kompensasi dan Loyalitas Kerja Guru Honorer. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 20(1), 17-25. <https://doi.org/10.47007/jpsi.v20i01.169>
- Sudarnoto, L. F. (2020). Faktor-Faktor Antesenden Kesejahteraan Psikologis Pada Guru di Sekolah “X.” *Psibernetika*, 12(2). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1858>
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2 ed.). Alfabeta CV.
- Sutanto, S. H., & Deita, A. L. I. (2022). Pengaruh Resiliensi terhadap Job Insecurity Guru Musik saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13(3), 270–281. <https://doi.org/10.26740/jppt.v13n3.p270-281>
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. D., & Syafitri, R. (2023). Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. 2(1), 160-166.
- Utami, N. P. S. M., & Putra, M. (2020). Kontribusi Disiplin Kerja dan Resiliensi Terhadap Kinerja Guru. *Indonesian Journal of Instruction*, 1(3), 121–132. <https://doi.org/10.23887/iji.v1i3.32776>
- Vivekananda, N. L. A. (2018). Studi Deskriptif mengenai Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(3), 183. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v1i3.756>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(1), 2896-2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Winarsih, S. (2014). Kinerja Pendidikan Menengah di Indonesia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 163–181. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.558>
- Wisnu, H., Ardiani, D, Ilhami, N., & Octiawati, T. (2022). Hubungan Rasa Syukur dan Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja Selama Pandemi. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 9(2), 159–177. <https://doi.org/10.35891/jip.v9i2>
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>